

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kuansing Kuantan Singingi biasanya disingkat dengan Kuansing, adalah Rantau Kuantan, yaitu daerah dalam kawasan aliran Sungai Kuantan.¹ Di sini terdapat suatu perlombaan tradisional yang sangat populer, tidak hanya di kalangan masyarakatnya, melainkan juga pada tingkat provinsi dan bahkan Nasional, yaitu tradisi Pacu Jalur. Dilaksanakan sekali setahun, festival terbesar masyarakat Kuansing ini berlangsung di Kota Teluk Kuantan sempena perayaan HUT NKRI.² Semaraknya perlombaan tradisional ini dibuktikan dengan tumpah ruahnya pengunjung yang datang, bahkan dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.

Jalur adalah perahu atau sampan yang terbuat dari sebatang pohon kayu dengan panjang 20 hingga 40 meter. Ukuran yang tidak biasa ini dikarenakan jumlah pendayungnya yang fantastis untuk suatu sampan, 40 - 60 orang.³

Bisa dikatakan bahwa Pacu Jalur adalah perlombaan mendayung perahu panjang, persis seperti perlombaan Perahu Naga yang terdapat di negeri tetangga, Malaysia dan Singapura.

¹ UU. Hamidy, *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau* (Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, 1985/1986), hlm.1.

² Suwardi, *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah, 2007), hlm. 126.

³ UU., *Dukun Melayu*, hlm. 40.

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda festival ini pernah dijadikan salah satu kegiatan dalam memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) yang biasanya jatuh bulan November. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, perlombaan ini dijadikan icon pertandingan dalam merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.⁴

Perlu diketahui bahwa selain sebagai *event* olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, tradisi pacu jalur juga melibatkan hal-hal yang berbau magis. Festival pacu jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa yang banyak menentukan kemenangan dalam perlombaan ini adalah olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu di samping kekuatan otot pendayungnya.

Biasanya sebelum pacu jalur dimulai diawali dengan upacara sakral dan magis oleh Pawang jalur. Bila diamati banyak hal yang unik dan menarik yang terdapat pada sebuah jalur dan pada pacu jalur ini, seperti ada *patuo*, dukun jalur, anak jalur. Adapun yang dimaksud dengan *patuo* jalur ini adalah orang yang dituakan, dipercaya atau mungkin tepatnya pada masa sekarang manager, yang bertugas mencari, memilih dan menentukan kayu jalur, menentukan tukang dan tenaga bantuan dari masyarakat, menentukan dukun jalur, mengadakan rapat-rapat

⁴ Suwardi, *Bahan Ajar*, hlm. 126-127.

tentang jalur, mengatur kepentingan tukang jalur selama bekerja di hutan dan penyelesaian pekerjaan lainnya, mengurus kepentingan anak jalur, mengurus kepentingan dukun jalur dalam upacara jalur.⁵

Dukun jalur adalah orang yang dipercaya mempunyai ilmu batin yang nantinya akan memanterai jalur dan anak pacu agar terhindar dari segala marabahaya selama berpacu, kebanyakan setiap jalur mempunyai satu orang dukun walau kadang ada yang lebih. Tugas dukun adalah memberi masukan tentang penentuan dan memilih kayu jalur pada patuo, memimpin upacara menobang jalur, menentukan langkah jalur, seperti waktu maelo, waktu turun ke batang kuantan, waktu berangkat ke tempat pacu dan lainnya, menawari jalur seperti membacakan matera, memberikan ramalan-ramalan mengenai jalur, hal ini mengenai ramalan-ramalan mengenai lawan yang akan dihadapi bahkan ramalan jalur mana yang akan berhasil mencapai pemenang pertama, mempersiapkan anak jalur termasuk memberikan motivasi dan semangat.⁶

Mengingat kayu itu berasal dari pohon besar yang usianya ratusan tahun. Maka kayu tersebut memiliki mambang atau penunggu kayu. Hanya orang-orang yang memiliki ilmu kebatinan lah yang bisa melakukan menaklukkan mambang tersebut, idak sembarang orang.⁷ Menariknya masyarakat Kuansing sendiri meyakini betul bahwasanya terjadinya kekacaun dari anak-anak pacu dalam mengayuh dayungnya, atau karamnya jalur yang dikendalikan, sakit perut satu

⁵ UU. Hamidy, *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan* (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau, 2005), hlm. 39-40.

⁶ *Ibid.*

⁷ UU., *Dukun Melayu*, hlm. 40.

atau dua orang anak pacu sebelum berlomba, itu disebabkan oleh peranan dukun jalur lawan. Maka si dukunlah yang mengetahui bagaimana cara untuk menaklukan kayu itu hingga ia bisa dijadikan jalur. Setelah dijadikan jalur, dari sudut pandang si dukun, kayu itu tetap hidup dan si dukun lah yang tahu bagaimana jalur itu bisa kencang dan itu pula sebabnya segala prosesi yang berkaitan dengan jalur itu mulai dari mencari, membuat, dan melepas jalur ke arena pacuan, peranan sang dukun sangat menentukan.

Banyak faktor yang memengaruhi jalur bisa menjadi pemenang. Peranan anak pacu dalam keserasian mendayung, jalur itu sendiri dan peranan dukun pacu. Semuanya kompleks.

Dukun jalur itu sudah berperan sejak mulai dari memilih kayu yang akan dijadikan jalur hingga ke arena pacuan. Dia yang akan memberikan intruksi kapan waktu akan berangkat dari kandang (tempat daerah mereka menuju arena pacuan). Kapan berangkat dari tempat parkir jalur menuju garis start. Untuk berangkat ke pancang pertama garis start harus tepat pelangkahannya.

Untuk itulah sebelum turun berpacu seorang dukun akan menentukan kapan turun ke kandang, dan kapan menuju ke garis start. Sebelum berangkat ke garis start ada hal-hal yang mesti dilakukan dukun. Di antaranya ritual dengan menyiapkan limau purut, bunga tujuh warna dengan kemenyan yang kemudian dimantra-mantrai ke jalur. Tujuannya adalah agar jalur tetap stabil dan anak pacu dalam kondisi yang baik selama lomba. Dan si dukun jalur juga mengetahui dan bisa memprediksi apakah jalur yang ditukangnya bisa menang. Hal ini kembali

bergantung kepada kuat atau tidaknya mambang yang dimiliki jalur dan kehebatan dukun jalur lawan.

Mencermati uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul: “Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur Di Kuantan Singingi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur magis apa saja yang terdapat dalam tradisi pacu jalur di Kuantan Singingi?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur di Kuantan Singingi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur magis yang terdapat dalam tradisi pacu jalur di Kuantan Singingi.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan adanya unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur di Kuantan Singingi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan konsep-konsep dalam bidang sosiologi dan antropologi, khususnya sosiologi dan antropologi agama.
2. Kegunaan Institusional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sosial-budaya dan antropologi agama Fakultas Ushuluddin khususnya dan UIN Suska Riau umumnya.
3. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, pertama, di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi dalam mengembangkan olahraga ini, dan kedua, bagi tokoh-tokoh agama dalam mencerahkan pemikiran masyarakat agar terhindar dari hal-hal yang bersifat magis.

E. Penelitian Terkait

Terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tradisi Pacu Jalur. Wilman Nasata, misalnya, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA RIAU), pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul : “Partisipasi Humas PT. Duta Palma dalam Mensukseskan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.” Inti dari penelitian ini adalah pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dan komunikasi dua arah antara perusahaan dan pemerintah daerah guna mensukseskan pacu jalur.

Pada tahun 2011 pula Susti Oktoria mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA RIAU), pada tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Even Pacu Jalur Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Seberang Taluk.” Kesimpulannya menunjukkan betapa festival ini telah menjadi salah satu usaha tambahan yang primer di luar dari yang biasa mereka geluti, Suatu kondisi yang bisa dibuktikan dengan menjamurnya pedagang-pedagang musiman dari masyarakat lokal pada setiap *event*-nya.

Terakhir penelitian Syaiful Bakri mahasiswa program studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, yang dilakuka pada tahun 2012. “Studi Tentang Tradisi Pacu Jalur di Desa Banuaran Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.” Inti dari penelitian ini terfokus pada pengenalan pacu jalur yang terdapat di Desa Banuaran, Kabupaten Kuantan Singing.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa tradisi tahunan ini belum sepenuhnya disentuh secara akademis, salah satunya yang berkaitan dengan unsur-unsur magis yang tersembunyi di setiap perhelatannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini unsur-unsur tersebut akan dibicarakan secara komprehensif dan sistematis, sehingga bisa dipahami dengan saksama.